

ISSN : **2987-078X**  
E-ISSN : **2987-078X**  
DOI : **10.30092/tabayyun** by Crossref  
Volume 06 Nomor 02 Desember 2025,  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun>

## Marginilisasi Gender Terhadap Tokoh Utama Film Penyalin Cahaya


### Gender Marginalization of the Main Character in the Film Penyalin Cahaya

**Ahmad Alfinul Ikhsan<sup>1)</sup>, Primi Rohimi<sup>2)</sup>,**

<sup>1)</sup>IAIN Kudus, Indonesia

<sup>2)</sup>IAIN Kudus, Indonesia

Email: [alfinulikhsan@gmail.com](mailto:alfinulikhsan@gmail.com)

<b>History</b> Received : 18 Desember 2024 Revised : 08 Juni 2026 Accepted : 02 Juli 2026 Published : 30 Desember 2026	<b>Publisher:</b> Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia  <b>Licensed:</b> This work is licensed under a <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional</a> . 
--	---

#### Abstract

This study analyzes the film *Penyalin Cahaya* using feminist theory to reveal gender injustice and sexual harassment against women. The film portrays how women, particularly the main character Suryani, become victims of sexual harassment, which affects them physically and emotionally, while also marginalizing them socially. Patriarchy, injustice, and gender marginalization are key themes presented through the characters in the film. Symbolism in the film, such as the Medusa statue, reflects the discriminatory treatment of women, while the main character's struggle for justice serves as a reflection of the dominant patriarchal structure in society. This research provides an insight into the challenges women face in fighting for their rights amid existing gender inequality.

Keywords: gender injustice, patriarchy, sexual harassment

#### Abstrak

Penelitian ini menganalisis film *Penyalin Cahaya* dengan pendekatan teori feminisme untuk mengungkapkan ketidakadilan gender dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan, khususnya tokoh utama Suryani, menjadi korban pelecehan seksual yang tidak hanya berdampak pada fisik dan emosional, tetapi juga menempatkan mereka dalam posisi sosial yang terpinggirkan. Patriarki, ketidakadilan, dan marginalisasi gender menjadi tema utama yang diangkat melalui karakter-karakter dalam film ini. Simbolisme dalam film, seperti patung Medusa, menggambarkan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan, sementara perjuangan tokoh utama untuk mendapatkan keadilan menjadi refleksi atas struktur patriarki yang masih dominan dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran tentang tantangan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya di tengah ketimpangan gender yang ada.

Kata kunci: ketidakadilan gender, patriarki, pelecehan seksual

#### Pendahuluan

Pembelajaran sastra yang dirancang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, sastrawan, dan pegiat feminis, bertujuan untuk

mengembangkan pola pikir dan empati melalui sastra. Sastra diharapkan mampu membangun moralitas dan nilai-nilai sosial sehingga manusia dapat memiliki jiwa yang lebih peduli terhadap sesama. Dengan mengangkat isu-isu atau fenomena menarik, sastra menawarkan kenikmatan melalui keindahan imajinasi pengarangnya. Salah satu isu yang kerap diangkat adalah kesetaraan gender, dengan tema-tema seperti keluarga, pernikahan, atau diskriminasi terhadap perempuan.

Peran gender dalam masyarakat tidaklah tetap; ia dapat berubah sesuai dengan waktu, tempat, dan situasi tertentu. Pola hubungan kekuasaan dan status yang terkait dengan gender sering kali tidak diatur secara tertulis, tetapi tetap memengaruhi pembagian peran di masyarakat Indonesia. Ketidakadilan gender dalam sastra masih terlihat jelas, di mana laki-laki sering dianggap lebih kuat, cerdas, dan rasional dibandingkan perempuan. Pandangan seperti ini menjadi penghalang utama dalam mewujudkan kesetaraan gender. Hal ini tercermin dalam banyak karya sastra yang mengangkat isu diskriminasi terhadap perempuan, sering kali dengan latar cerita yang berkisar pada kekerasan, perjuangan hidup, dan ketidakadilan yang dialami perempuan (Rokhmansyah, 2016, hlm. 9).

Seiring berkembangnya pemikiran, konsep gender selalu dikaitkan dengan perspektif yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Penyajian isu ini, misalnya melalui film, mencakup berbagai aspek bahasa yang memperhatikan etika dan estetika. Film mampu memberikan wawasan yang lebih luas bagi kedua belah pihak, laki-laki maupun perempuan. Ketimpangan gender yang dihadirkan dalam karya sastra, termasuk film, sering kali mencerminkan hubungan patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan atas perempuan. Dalam konteks ini, film memiliki peran besar dalam memengaruhi masyarakat dengan menyajikan konvensi, kode, ideologi, dan kebudayaan yang ada (Marini, 2017).

Film *Penyalin Cahaya* menggambarkan pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh utama, Suryani, yang merepresentasikan pandangan bahwa perempuan kerap dianggap sebagai makhluk paling lemah di dunia. Perempuan sering kali digambarkan memiliki emosi yang tidak stabil, dan stereotip semacam ini kerap ditemukan dalam karya sastra. Dalam masyarakat, perempuan sering ditempatkan sebagai pendukung laki-laki, sehingga kesenjangan antara perempuan dan laki-laki tampak sangat jelas. Perempuan sering dianggap sebagai individu nomor dua, tidak memiliki keterampilan setara laki-laki, tidak pantas menjadi pemimpin, dan dinilai kurang penting. Pandangan ini mengakibatkan perempuan terus mengalami diskriminasi dan sulit memperoleh keadilan di lingkungan sekitar.

Kondisi ini menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan, terutama dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan melawan peran subordinat yang sering kali dilekatkan kepada mereka. Dalam konteks budaya patriarki yang masih dominan, perempuan kerap dianggap hanya cocok menjalankan tugas domestik, seperti mengurus rumah tangga (Mujiati, 2014). Namun, pendidikan menjadi kunci penting untuk membantu perempuan keluar dari stigma tersebut dan mendapatkan kesempatan yang setara dengan laki-laki di ruang publik.

Kesetaraan gender yang diusung dalam *Penyalin Cahaya* dilihat melalui perspektif feminis, terutama dalam pengalaman yang dialami oleh tokoh utama. Film ini menonjolkan pentingnya otonomi dan kebebasan dalam membuat keputusan, serta menggambarkan bagaimana diskriminasi terhadap perempuan dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Dalam cerita ini, pendidikan diidentifikasi sebagai salah satu elemen penting untuk mewujudkan kesetaraan gender. Melalui akses pendidikan, standar dan peluang perempuan dan laki-laki menjadi lebih setara.

Karakter Suryani dalam film ini mencerminkan tokoh perempuan yang kuat, cerdas, berpemikiran terbuka, dan memiliki kepribadian yang positif. Hal ini menjadi bagian dari kritik feminis yang tidak dapat dipisahkan dari karya sastra modern. Penokohan Suryani dirancang untuk menggambarkan hilangnya citra perempuan lemah, sehingga pembaca atau penonton dapat lebih mudah memahami dan menerima pentingnya pandangan feminis dalam konteks masa kini.

Pelecehan seksual yang dialami Suryani membawa dampak negatif yang besar terhadap kondisi psikologisnya. Trauma akibat pelecehan seksual yang dilakukan oleh temannya sendiri membuat Suryani mengalami gangguan psikis, menjadi emosional, dan mengabaikan kesehatannya. Ambisinya untuk menuntut keadilan membuatnya berada dalam tekanan besar, terutama karena prestasi akademiknya terancam, yang juga berdampak pada peluangnya untuk melanjutkan beasiswa. Hambatan ekonomi semakin memperburuk situasinya, sehingga membuat Suryani merasa semakin terpuruk. Hal ini menunjukkan bagaimana pelecehan seksual dapat memiliki dampak yang luas dan mendalam, baik secara mental maupun sosial.

Kritik feminisme terhadap penindasan yang dialami perempuan mencerminkan masalah yang masih terjadi dalam masyarakat Indonesia. Kritik ini muncul untuk menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kebebasan untuk melepaskan diri dari budaya patriarki. Permasalahan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat sering dijadikan objek kajian dalam karya sastra. Kritik tersebut dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan, dan menjadi refleksi atas realitas sosial. Melalui karya sastra, perbedaan gender dapat dijelaskan dengan menggambarkan fenomena kehidupan nyata. Karya-karya ini menjadi cerminan bagaimana perempuan kerap menjadi korban penindasan dalam sistem patriarki yang mengutamakan dominasi laki-laki.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan fokus pada analisis dan interpretasi data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode analisis yang mencakup pencatatan, pembacaan, serta pengamatan secara cermat, baik secara verbal maupun nonverbal. Penafsiran ini bertujuan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam film *Penyalin Cahaya* agar dapat menarik perhatian masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis, dengan mengutip serta menggambarkan ketidakadilan gender yang diangkat dalam film tersebut, yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sebagai objek kajian.

Proses analisis dilakukan dengan cermat berdasarkan objek penelitian, menggunakan pendekatan ideologi dalam karya sastra dan pendekatan strukturalisme genetik. Analisis ini mengacu pada unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam cerita. Melalui pendekatan ini, aspek ketimpangan gender menjadi fokus utama, sehingga menghasilkan kritik sastra yang relevan. Perjuangan tokoh utama, Suryani, dalam film *Penyalin Cahaya* menjadi sarana untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang budaya patriarki, kekerasan, dan pelecehan seksual. Latar belakang dan perjuangan Suryani disajikan oleh pengarang untuk memperkuat pesan dan kesadaran tentang isu-isu gender yang diangkat dalam film tersebut.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Penelitian terhadap film *Penyalin Cahaya* menggunakan teori feminisme dan pendekatan mekanisme untuk menganalisis isu-isu yang diangkat dalam ceritanya. Film ini menyoroti ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama, Suryani, yang menjadi korban pelecehan seksual. Marginalisasi yang dialami Suryani menyebabkan dirinya dipandang buruk oleh orang tua dan pihak kampus. Akibatnya, Suryani kehilangan beasiswa meskipun ia adalah korban dari kejadian tersebut. Kritik feminisme dalam film ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dijadikan objek dalam imajinasi laki-laki dan dianggap sebagai pemuas nafsu, sementara kondisi ekonomi yang sulit membuat Suryani harus memperjuangkan keadilan untuk dirinya sendiri.

Tema utama dalam *Penyalin Cahaya* adalah kekerasan seksual terhadap perempuan. Film ini berhasil menarik perhatian publik melalui platform Netflix, bahkan menduduki peringkat kedua dalam dua minggu setelah dirilis. Selain itu, film ini juga meraih sejumlah penghargaan dan mendapat undangan ke Korea Selatan setelah penayangannya. Kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film mencakup berbagai bentuk, termasuk fetish, yang digambarkan melalui karakter Rama, teman Suryani. Film ini secara efektif menggambarkan realitas kekerasan seksual terhadap perempuan, sekaligus mengangkat kesadaran akan isu gender di masyarakat.

#### **a. Ideologi Patriarki pada Film *Penyalin Cahaya***

Film *Penyalin Cahaya* menggambarkan adanya ideologi patriarki, terutama melalui karakter ayah Suryani. Ia digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan penuh di rumah, sering kali menyalahkan putrinya demi menjaga martabatnya sendiri. Dalam dialog di film ini, ayah Suryani juga menegaskan bahwa kekuasaan hanya dimiliki oleh laki-laki dan akan terus bertambah seiring perkembangan zaman di Indonesia. Ideologi ini tercermin pula dalam perlakuan terhadap tokoh Suryani dan Farah, yang menjadi korban pelecehan seksual, kekerasan, dan diskriminasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hak suara perempuan masih sangat terbatas hingga saat ini.

Kekerasan fisik yang dialami Suryani juga menjadi salah satu bentuk patriarki yang menonjol dalam cerita. Misalnya, saat ayahnya menjentikkan jari ke

kepalanya hingga menyebabkan memar, tindakan ini terjadi ketika Suryani mencoba meyakinkan sang ayah bahwa ia berhak merayakan keberhasilannya di teater. Perilaku sang ayah termasuk dalam kategori feminisme radikal, yang menyoroti tindakan kekerasan fisik sebagai salah satu bentuk penindasan yang terus dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.

### b. Perempuan Menjadi Tempat Objek Fantasi Laki-Laki

Dalam film *Penyalin Cahaya*, patung Medusa digunakan sebagai simbol yang merepresentasikan kekerasan dan pelecehan seksual. Patung ini menjadi lambang kemenangan pementasan teater Mata Hari, yang berhasil meraih penghargaan sebagai juara pertama. Namun, patung tersebut juga digunakan dalam permainan minum alkohol, di mana pemain dipilih menggunakan patung ini. Suryani dan temannya dipaksa meminum alkohol, yang menyebabkan Suryani kehilangan kesadaran dan tanpa sengaja difoto sambil memegang segelas alkohol.

Saat pesta berlangsung, Suryani menjadi target permainan yang dirancang oleh teman-teman teaternya. Penggunaan patung Medusa dalam permainan ini mencerminkan ketidakadilan yang dialami perempuan, yang sering dianggap sebagai pemuas nafsu laki-laki. Trauma yang dialami Suryani, termasuk pelecehan seksual yang terjadi dalam kondisi tidak sadar, mengandung kritik terhadap perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Dalam adegan tersebut, perempuan dijadikan bahan candaan dan direndahkan secara terang-terangan. Lagu tentang Perseus dan Medusa yang dinyanyikan dalam adegan ini semakin menonjolkan ketidakadilan, di mana perempuan kerap menjadi korban pelecehan seksual dan dieksploitasi.

Perempuan yang mengalami pelecehan sering kali memilih diam karena dianggap membawa aib bagi keluarga. Selain itu, jika mereka berusaha bersuara untuk menuntut keadilan, suara mereka sering diabaikan atau tidak dipercaya karena kurangnya bukti yang cukup kuat.

Karakter Rama digambarkan memiliki fetish atau kelainan seksual, di mana ia memotret korbannya untuk kepuasan pribadinya. Ia menggunakan gambar-gambar tersebut sebagai bahan pameran teaternya, termasuk foto punggung para korban yang diambil secara diam-diam. Rama juga menggunakan obat-obatan untuk membuat para korban kehilangan kesadaran sebelum melakukan pelecehan. Tindakannya mencerminkan penyimpangan seksual dan eksploitasi terhadap korban demi memenuhi hasrat pribadinya.

### c. Ketidakadilan Gender

Setelah diusir oleh ayahnya dan tinggal bersama temannya, Amin, Suryani mulai mengumpulkan bukti untuk mendapatkan keadilan. Ia akhirnya menemukan bukti ketika Rama, temannya, memberikan petunjuk bahwa Amin terlibat dalam pelecehan tersebut. Suryani segera menemukan sejumlah foto perempuan seksi, termasuk foto dirinya sendiri, yang semakin memperjelas masalah tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis dalam wacana feminisme: apakah perempuan hanya dijadikan objek untuk memenuhi nafsu laki-laki? Apakah ini menunjukkan

rendahnya posisi perempuan di mata masyarakat, yang melihat karya laki-laki dan perempuan sebagai berbeda, sehingga perempuan dipolakan sebagai objek seksual semata? Atau mungkin ini menggambarkan pandangan bahwa perempuan selalu dipandang lemah dan inferior? Dalam film ini, tubuh perempuan, terutama punggung mereka, sering dijadikan objek dalam karya seni laki-laki, dengan foto-foto tersebut dipamerkan dalam sebuah pameran teater.

Sebagai korban pelecehan seksual yang tidak memiliki bukti kuat, Suryani bekerja keras untuk mengumpulkan data dan bukti. Dengan bantuan data dari anak-anak teater saat mereka pergi ke toko Amin, Suryani akhirnya berhasil mengumpulkan bukti yang diperlukan. Namun, meskipun sudah mendapatkan bukti dan kesaksian, kasusnya tidak diselidiki lebih lanjut. Hal ini menunjukkan betapa ketimpangan gender membuat laki-laki selalu berada di posisi yang lebih kuat, sementara perempuan dianggap lemah. Laki-laki sering mengekspresikan maskulinitasnya dalam interaksi dengan perempuan, yang menunjukkan ideologi patriarki, di mana laki-laki dipandang superior. Kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh Suryani meninggalkan trauma dan menjadi pengalaman terburuk dalam hidupnya (Sumar, 2015).

Dalam film *Penyalin Cahaya*, tidak semua perempuan terbuka tentang pengalaman pelecehan seksual mereka, seperti yang dialami Suryani. Meskipun selalu berpakaian tertutup, Suryani tetap menjadi korban perilaku tidak senonoh, dan ia disalahkan hanya karena tidak sadar pada saat kejadian. Karakter perempuan dalam film ini memiliki gaya berpakaian yang berbeda-beda. Farah, kakak tingkat Suryani, cenderung memakai pakaian terbuka, sementara Suryani selalu berpakaian tertutup. Meskipun keduanya adalah korban pelecehan seksual, baik Farah maupun Suryani tidak mendapat keadilan hanya karena mereka perempuan, yang dianggap sebagai makhluk lemah dan tidak sejajar dengan laki-laki.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian terhadap film *Penyalin Cahaya* ini menunjukkan bagaimana film ini menggambarkan ketidakadilan gender dan pelecehan seksual terhadap perempuan, yang menjadi tema sentral dalam cerita. Melalui pendekatan teori feminisme, film ini menyoroti bagaimana perempuan, seperti Suryani, sering kali dijadikan objek dalam pandangan laki-laki dan diperlakukan sebagai pemuas nafsu seksual. Suryani yang menjadi korban pelecehan seksual tidak hanya menghadapi ketidakadilan dalam bentuk fisik dan emosional, tetapi juga menghadapi marginalisasi sosial, termasuk kehilangan beasiswa dan diskriminasi dari keluarga serta masyarakat.

Film ini juga menggambarkan ideologi patriarki yang mendalam, yang tercermin pada karakter ayah Suryani, yang memegang kendali penuh di rumah dan menempatkan perempuan pada posisi inferior. Kekerasan fisik dan psikologis yang dialami Suryani mencerminkan dominasi laki-laki yang merasa berhak atas keputusan dan kontrol terhadap perempuan.

Selain itu, penggunaan simbol patung Medusa dalam film ini menyiratkan representasi ketidakadilan terhadap perempuan, di mana mereka diperlakukan sebagai objek seksual dan dipermalukan secara terbuka. Penderitaan yang dialami Suryani semakin diperburuk dengan penyalahgunaan kekuasaan oleh karakter Rama, yang menggunakan fetish dan penyimpangan seksual untuk mengeksploitasi korban demi kepuasan pribadi.

Ketidakadilan gender yang muncul dalam film ini menggambarkan betapa besar tantangan yang dihadapi perempuan dalam menuntut keadilan, terutama ketika mereka tidak memiliki bukti yang cukup kuat dan sering kali diabaikan atau tidak dipercaya. Meskipun Suryani berjuang keras untuk memperoleh bukti dan mendapatkan keadilan, kesulitan yang dihadapinya mencerminkan struktur patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang sangat lemah di masyarakat.

Secara keseluruhan, *Penyalin Cahaya* menyampaikan kritik yang kuat terhadap ketidakadilan gender dan patriarki, serta mengangkat isu penting tentang bagaimana perempuan sering kali menjadi korban pelecehan seksual dan penindasan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam Masyarakat.

### Referensi

- Farid, M. R. (2019). Kekerasan terhadap perempuan dalam ketimpangan relasi kuasa: Studi kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *Jurnal Studi Gender*, 14(2), 175-190.  
[https://www.researchgate.net/publication/368981272\\_Kekerasan\\_terhadap\\_Pemempuan\\_dalam\\_Ketimpangan\\_Relasi\\_Kuasa\\_Studi\\_Kasus\\_di\\_Rifka\\_Annisa\\_Women's\\_Crisis\\_Center](https://www.researchgate.net/publication/368981272_Kekerasan_terhadap_Pemempuan_dalam_Ketimpangan_Relasi_Kuasa_Studi_Kasus_di_Rifka_Annisa_Women's_Crisis_Center)
- Larashati. (2022). Ketimpangan dan peningkatan kesetaraan gender dalam SDGs (Sustainable Development Goals). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(2), 55-61. <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/download/70946/39616>
- Marini. (2017). Pengarusutamaan gender dalam kegiatan belajar dan pembelajaran pada sekolah dasar di DKI Jakarta. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 7, 7-12.
- Meina, H. L. (2022). Konstruksi nilai perjuangan perempuan dalam novel *Ibu Doa yang Hilang* dan implikasinya sebagai konten pembelajaran sastra yang berperspektif gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7, 97-103. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpbsi/article/download/61914/23166/>
- Mufidah, H. N. (n.d.). Analisis gender dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Quddus perspektif emansipasi perempuan Qasim Amin. *International Journal of Child and Gender Studies*, 58, 58-69.
- Mujiati, N. (n.d.). Perspektif Islam tentang stereotip gender perempuan. *Jurnal Studi Sosial dan Ekonomi*, 5(1), 45-52. <https://jurnal.staisam.ac.id/index.php/almuttaqin/article/view/136/103>
- Muzakka, M. (2017). Perjuangan kesetaraan gender dalam karya sastra: Kajian terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Gadis Pantai*. *Nusa: Jurnal Ilmu*

*Pengetahuan Sosial*, 12(3), 30-38.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/16846/12224>

Pertiwi, R. A. (2021). Resistensi perempuan terhadap konstruksi gender dalam film *La Source des Femmes* karya Radu Mihaleanu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 123-138. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/download/111999/pdf>

Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam ruang lingkup pendidikan dan tata sosial. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2317/1556>

Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Jurnal Gender dan Budaya*, 120, 120-130.

Trianton, T. (2009). Pendidikan gender berbasis sastra. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 365, 365-374.

Wulandari, Y. (n.d.). Gender dalam sastra: Studi semiotik-feminisme dalam novel *Al-Ajnijah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran. *Jurnal Sastra*, 1, 1-28.